

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perdagangan merupakan salah satu proses kegiatan yang memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian (Tampubolon, 2020). Perdagangan dapat dilakukan secara antar daerah maupun antar negara yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran bagi negara yang bersangkutan. Perdagangan internasional ialah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Manfaat dari perdagangan internasional antara lain untuk memperoleh barang yang tidak di produksi oleh suatu negara itu sendiri, selain itu juga untuk mendapatkan keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, dan transfer teknologi modern (Rinaldy dkk, 2018).

Agar suatu negara dapat berdagang, maka suatu negara itu harus memiliki daya saing yang kuat agar dapat bersaing dalam perdagangan internasional. Konsep daya saing biasanya dihubungkan dengan konsep keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Imawan, 2012). Salah satu bagian yang penting dalam meningkatkan daya saing suatu negara adalah komponen ekspor. Ekspor ini sangat penting untuk membangun dan mengendalikan neraca perdagangan di suatu negara. Ekspor juga salah satu variabel injeksi dalam perekonomian di suatu negara, artinya jika ekspor suatu meningkat maka perekonomian negara tersebut akan lebih meningkat lagi, karena adanya proses multiplier dalam perekonomian (Asmara dan Ardiyasa, 2008).

Kegiatan ekspor-impor adalah cerminan dari perdagangan internasional. Komoditas ekspor Indonesia terdiri dari dua komponen yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Ekspor migas dan non migas memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor nonmigas yang dimiliki oleh Indonesia merupakan salah satu sumber pendapatan devisa. Sektor pertanian adalah bagian dari sektor nonmigas yang menjadi andalan untuk Indonesia dan memiliki sub sektor unggulan, yaitu perkebunan. Indonesia yang merupakan negara agraris yang luas dan terdiri dari banyak pulau dan banyak penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian dengan cara bertani atau berkebun. Sehingga sub sektor pertanian atau perkebunan sangatlah vital bagi masyarakat Indonesia sendiri.

Sub sektor perkebunan ini menjadi sub sektor yang diandalkan pada sektor pertanian di Indonesia. Banyak jenis tanaman perkebunan yang dapat diperdagangkan dipasar dunia salah satunya ialah rempah – rempah yaitu lada. Indonesia termasuk negara penghasil rempah – rempah terbaik dan cukup diperhitungkan di dunia seperti komoditas lada yang merupakan *King Of Spices* (rajanya rempah – rempah) yang sudah di kenal memiliki kedudukan yang penting dalam perdagangan rempah – rempah di dunia (Lukiawan, 2020). Lada ialah salah satu rempah – rempah unggulan ekspor Indonesia dengan nilai ekonomis yang tinggi. Usahatani lada di Indonesia dilakukan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta dimana, kegiatan ini dapat membuka peluang bagi negara Indonesia untuk mengembangkan perekonomiannya dan memperoleh keuntungan. Sebagian besar usahatani lada di Indonesia berada di luar pulau Jawa seperti di Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan

kalimantan timur kelima provinsi ini berkontribusi sebesar 71% terhadap produksi lada di Indonesia (Zikria, 2019).

Indonesia memproduksi lada dominan untuk diekspor dan yang dikonsumsi didalam negeri hanya sedikit. Lada yang diproduksi Indonesia ada sekitar 80% yang akan ditujukan untuk pasar ekspor (Suwanto, 2013). Pertumbuhan produksi lada di Indonesia cenderung meningkat. Seiring berkembangnya waktu produksi lada dari produsen lainnya semakin meningkat yang membuat posisi pangsa pasar Indonesia akan berubah dan persaingan ekspor pun semakin kuat (Pusdatin, 2020). Potensi dan peluang lada dalam perdagangan internasional cukup besar dan juga lada Indonesia sudah lama di kenal dunia terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung (Pusdatin, 2020). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara produsen lada dunia. Berikut data negara produsen lada dunia tahun 2016-2020 tersaji secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1 Produksi Lada Dunia Berdasarkan Negara Produsen Utama (Ton) Tahun 2016-2020**

No.	Negara	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
<b>1.</b>	<b>Vietnam</b>	<b>216.432</b>	<b>252.576</b>	<b>262.658</b>	<b>264.854</b>	<b>270.192</b>
<b>2.</b>	<b>Brazil</b>	<b>54.430</b>	<b>79.106</b>	<b>101.624</b>	<b>109.401</b>	<b>114.749</b>
<b>3.</b>	<b>Indonesia</b>	<b>86.334</b>	<b>87.991</b>	<b>88.235</b>	<b>88.949</b>	<b>89.041</b>
4.	India	55.000	72.000	66.000	66.000	66.000
5.	Sri Lanka	32.145	35.142	48.253	41.429	43.557
	Lainnya	77.878	81.410	113.539	128.040	100.135
	<b>Total</b>	<b>522.219</b>	<b>608.225</b>	<b>680.309</b>	<b>698.673</b>	<b>683.674</b>

Sumber : *Food and Agriculture Organization 2022*

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 negara Vietnam berada pada tingkat pertama yang memiliki produksi tertinggi dengan rata-rata kontribusi sebesar 39%, Brazil berada diposisi kedua yaitu dengan rata-rata kontribusi sebesar 14.4% dan Indonesia memberikan rata-rata kontribusi sebesar 13,8%. Maka 33% rata-rata kontribusi berasal dari India, Sri Lanka dan negara lainnya. daya saing di pasar internasional, peningkatan produksi dapat dilakukan dengan memperbaiki teknologi budidaya.

Menurut Kementrian pertanian (2020), Indonesia, Vietnam, dan Brazil merupakan tiga negara yang menghasilkan lada terbesar didunia yang dapat menutupi kebutuhan lada dunia. Indonesia, Vietnam, dan Brazil juga merupakan negara yang tergabung dalam komunitas lada yaitu *International Pepper Community* (IPC). IPC memiliki tujuan untuk menstabilkan harga lada dipasaran sehingga petani setiap negara mendapat penghasilan yang sesuai. Negara yang tergabung dalam *International Pepper Community* (IPC) ini dominan dari Benua Asia yaitu Indonesia dan Vietnam dan Benua Amerika yaitu Brazil.

Berdasarkan data dari FAO Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki luas areal produksi terbesar dibandingkan dengan negara Vietnam dan Brazil. Untuk lebih jelasnya, data luas areal produksi, negara Indonesia, Vietnam dan Brazil dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Lada di Indonesia, Vietnam, dan Brazil Tahun 2016-2020**

Tahun	Indonesia		Vietnam		Brazil	
	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	181.390	0,475	81.790	2,646	25.833	2,107
2017	186.297	0,472	93.507	2,701	28.631	2,763
2018	187.291	0,471	107.392	2,445	34.299	2,963
2019	188.041	0,473	111.071	2,384	35.320	3,097
2020	198.222	0,445	112.881	2,394	37.345	3,073

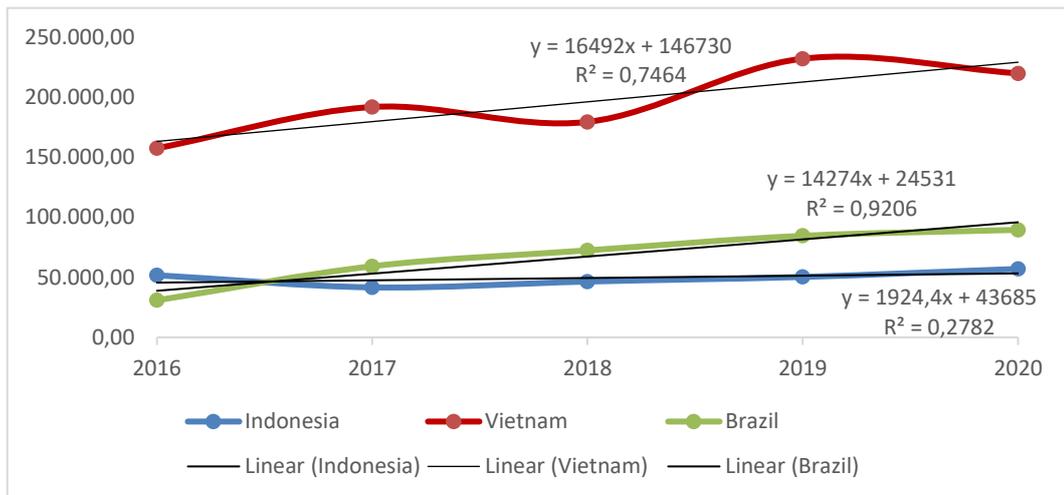
Sumber : *Food and Agriculture Organization 2022*

Tabel 2 menunjukkan luas areal dan produktivitas lada Indonesia, Vietnam dan Brazil. Apabila dilihat dari data tabel 2 luas areal lada Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 9%. jika dilihat dari produksi lada Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,1% dan produktivitas lada Indonesia menurun sebesar 5,5% (Lampiran 2). Pada tahun 2016-2017 produksi lada Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,9%, tetapi produktivitasnya menurun sebesar 0,6%. Peningkatan dan dan penurunan luas areal, Produksi dan produktivitas lada Vietnam dan Brazil sama halnya dengan kondisi di Indonesia. Namun produksi lada Vietnam lebih besar dibandingkan dengan Indonesia, sedangkan luas areal Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Vietnam. Menurut Sajidin (2017), rendahnya produksi lada Indonesia disebabkan oleh banyaknya tanaman tua dan rusak, serangan hama penyakit, dan kurangnya pemeliharaan tanaman, selain itu harga lada di Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya (Lampiran 6) yaitu pada tahun 2019 harga lada Indonesia menurun sebesar 15.42% (Kementrian Pertanian, 2020). Untuk menghadapi dinamika perkembangan lada dunia diperlukan upaya-upaya peningkatan produksi agar Indonesia mampu

meningkatkan daya saing di pasar internasional, peningkatan produksi dapat dilakukan dengan memperbaiki teknologi budidaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa negara Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara pesaingnya di pasar internasional dan perlu adanya usaha dalam meningkatkan keunggulan komperatif dan kompetitif. Indonesia sebenarnya mampu menghasilkan produksi lada yang lebih banyak dibandingkan dengan Vietnam dan Brazil dikarenakan Indonesia mampu meningkatkan produksi lada dengan memanfaatkan daerah sentra produksi lada di Indonesia agar dapat bertahan di pasar internasional.

Menurut Zikria (2019), Indonesia, Vietnam dan Brazil menjadi negara pengeksportir komoditi lada terbesar di dunia. Pada tahun 2016-2020 Vietnam, Indonesia dan Brazil menjadi negara eksportir terbesar didunia. Sebenarnya Indonesia pada tahun 2016 menjadi negara eksportir lada kedua, namun 2017-2020 Indonesia menjadi negara eksportir lada terbesar ketiga dan Brazil menjadi negara eksportir lada kedua pada tahun 2017-2020 (Lampiran 4). Perkembangan volume ekspor Indonesia sejak tahun 2016-2020 mengalami penurunan walaupun berfluktuasi. Penurunan volume ekspor yang berfluktuasi dapat menyebabkan nilai ekspor lada juga mengalami penurunan (Lampiran 7). Pertumbuhan volume ekspor lada Indonesia cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan negara Vietnam dan Brazil. Data perkembangan volume ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Brazil pada tahun 2016-2020 dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia, Vietnam Dan Brazil Tahun 2016-2020**

Sumber : UN COMTRADE, 2022.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Brazil di pasar internasional dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 berdasarkan garis persamaan *trend* linier yang bergerak dari kiri bawah ke kanan atas menunjukkan bahwa terjadinya kecenderungan peningkatan volume ekspor. Volume ekspor lada Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan volume ekspor lada Vietnam dan Brazil. Garis persamaan *trend* linier negara Indonesia yang terbentuk yaitu  $y = 1924,4x + 43685$  maka dapat diartikan bahwa volume ekspor lada Indonesia cenderung mengalami peningkatan di pasar internasional dengan rata-rata peningkatan sebesar 1924,4 ton setiap tahunnya. Hal ini juga terjadi dengan negara Vietnam dan Brazil yang sama-sama memiliki *trend* positif, untuk negara Vietnam garis persamaan *trend* linier yang terbentuk yaitu  $y = 16492x + 146730$ , maka dapat diartikan bahwa volume ekspor lada Vietnam di pasar internasional cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 16492 ton setiap tahunnya. Sedangkan untuk negara Brazil memiliki garis persamaan *trend* linier yang terbentuk yaitu  $y = 14274x + 24531$  maka dapat

diartikan bahwa volume ekspor lada Brazil di pasar internasional cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan setiap tahunnya sebesar 14274 ton setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kesulitan untuk mengungguli Vietnam, tetapi Indonesia dapat mengungguli Brazil karena memiliki selisih yang sedikit.

Kondisi peningkatan dan penurunan yang berfluktuatif terhadap volume ekspor dan produksi lada di Indonesia dapat menyebabkan peningkatan dan penurunan terhadap nilai ekspor lada Indonesia (Lampiran 7). Rata-rata nilai ekspor lada Indonesia pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 204.025,64 US\$ lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam yaitu sebesar 463.026,89 US\$ sedangkan Brazil sebesar 150.476,51 US\$ lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia dan Vietnam.

Secara umum Produksi lada Indonesia mampu memperoleh hasil yang baik, namun situasi pertumbuhan ekspor yang kurang berkembang akan mempengaruhi terhadap pangsa ekspor lada Indonesia di pasar internasional yang berfluktuasi pada setiap tahunnya sehingga Indonesia menjadi negara eksportir lada terbesar kedua di dunia (Baroh *et al*,2014). Perkembangan lada Indonesia seperti luas lahan, produksi, dan volume ekspor dalam meningkatkan daya saing ekspor lada indonesia masih belum mampu mengungguli eksportir dari negara lain, terutama untuk mengungguli negara Vietnam dan Brazil yang volume ekspornya lebih besar dari pada Indonesia. Saat ini pertumbuhan volume ekspor lada Indonesia kurang berkembang. Sebagai salah satu negara yang selalu bersaing di pasar internasional melalui kegiatan ekspor ini secara langsung menuntut Indonesia harus mampu mengimbangi posisi Vietnam dan Brazil di pasar internasional.

Pasar internasional adalah pasar yang berskala internasional yang terbuka bagi seluruh pelaku usaha. Indonesia, Vietnam dan Brazil merupakan tiga negara yang ikut terlibat sebagai pelaku usaha yang menutupi kebutuhan lada dunia dan juga negara yang selalu bersaing di pasar internasional dalam memenuhi permintaan lada. Kondisi ini dapat dilihat dari volume ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Brazil di pasar internasional. Indonesia memiliki peluang untuk merebut pasar internasional dibandingkan Vietnam dan Brazil jika dilihat dari luas lahan yang di miliki oleh Indonesia. Namun dilihat dari rendahnya produksi lada dan volume lada Indonesia menjadi suatu hambatan Indonesia untuk mengungguli Vietnam dan Brazil di pasar internasional. Dari hambatan-hambatan ini, membuat ekspor lada Indonesia terhadap Vietnam dan Brazil menghadapi persaingan pada perdagangan di pasar internasional. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil di Pasar Internasional”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keunggulan komparatif yaitu sebagai negara agraris dan maritim, salah satunya adalah sektor pertanian yaitu lada. Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki prospek yang baik dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Selama kurun waktu 2016 sampai dengan tahun 2020 produktivitas lada di Indonesia berfluktuasi dengan kecendrungan meningkat. Sebagian besar produksi lada Indonesia dijual keluar negeri, dan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia merupakan eksportir terbesar di dunia, namun selama 5 tahun terakhir, nilai ekspor Indonesia berfluktuasi dan

cenderung menurun dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Hal ini mengakibatkan Indonesia harus bersaing dengan negara lain yang berperan dalam ekspor lada di pasar internasional. Menghadapi persaingan di pasar internasional, Indonesia juga harus mempertahankan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas lada untuk bisa bersaing di pasar internasional. Peluang ekspor lada juga akan meningkat apabila semakin besar daya saing yang dimiliki oleh suatu negara.

Pada dasarnya peluang ekspor lada semakin luas, apabila Indonesia tidak mengelolanya dengan baik, maka bisa menjadi ancaman bagi Indonesia. Indonesia memiliki kompetitor dalam produksi dan ekspor lada yaitu negara Vietnam dan negara Brazil. Ketiga negara ini memiliki daya saing secara komperatif dan kompetitif. Tingginya permintaan terhadap lada merupakan peluang bagi Indonesia sebagai produsen lada terbesar didunia. Oleh karena itu dengan perkembangan perkebunan lada saat ini, Indonesia berperan penting sebagai negara yang mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan lada dunia. Indonesia, Vietnam dan Brazil merupakan tiga negara yang saling bersaing dalam memenuhi permintaan lada di pasar internasional. Dari segi luas lahan, Indonesia memiliki luas lahan terbesar dibandingkan dengan Vietnam dan Brazil, sedangkan dari segi produksi, Vietnam merupakan produsen lada terbesar (Lampiran 3). Vietnam mengekspor lada lebih banyak dari pada Indonesia dan Brazil. Hal ini berarti menunjukkan adanya daya saing yang timbul pada komoditas lada Indonesia terhadap daya saing komoditas lada Vietnam dan Brazil di pasar internasional.

Tingginya tingkat persaingan dengan negara lain membuktikan bahwa globalisasi ekonomi dapat membuat perekonomian suatu negara secara keseluruhan baik positif ataupun negatif (Tambunan,2004). Ekspor lada Indonesia, Vietnam dan

Brazil masing-masing memiliki daya saing komperatif dan kompetitif di antara ketiga negara tersebut, serta memiliki posisi daya saing paling kuat dan kemampuan merebut pasar internasional di antara ketiga negara tersebut. Besrdasarkan uraian diatas, maka perumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum komoditas lada di Indonesia, Vietnam, dan Brazil pada tahun 2000-2020?
2. Bagaimana daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Brazil di pasar Internasional pada tahun 2000-2020?
3. Bagaimana perbandingan daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil di pasar internasional pada tahun 2000-2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum komoditas lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil pada tahun 2000 - 2020.
2. Menganalisis daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil di pasar Internasional pada tahun 2000-2020.
3. Menganalisis perbandingan daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil pada tahun 2000-2020.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Agribisnis tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan mengenai kegiatan ekspor.